

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pluralitas dalam agama di Indonesia merupakan keniscayaan yang disadari masyarakat sebagai sesuatu yang tak bisa dibantah. Pengakuan terhadap keragaman beragama tak bisa dilaksanakan apabila dalam diri seseorang tersebut masih ada perasaan curiga dan prasangka buta saling menyalahkan bahkan mencaci agama dan kepercayaan yang lainnya. Meskipun setiap agama mempunyai landasan doktriner untuk disebarkan, penyebaran tersebut tetap harus dilakukan dalam suasana saling menghormati kepercayaan agama orang lain. Salah satu jalan untuk menyikapi kenyataan pluralitas ini adalah dengan cara dan sikap mengakui kenyataan tersebut, kemudian saling mengenal dan bekerja sama dalam mengembangkan kehidupan. Apalagi di era teknologi informasi sekarang, batas-batas budaya, baik secara sosiologis maupun geografis sudah sulit untuk dibatasi dan memudahkan untuk berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung (Aripudin, 2012: 13-14).

Berkaitan dengan hal ini, al-Qur'an menegaskan bahwa komunikasi antar agama merupakan keniscayaan. Antara satu kelompok masyarakat dengan masyarakat yang lain perlu menjalin interaksi. Seperti yang terdapat dalam QS Al-Munthahanah 8:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ

أَنْ تَبْرُوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨٨﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.

Setiap masyarakat, apalagi yang makin majemuk, selalu terbentuk kelompok-kelompok. Kelompok-kelompok itu terbentuk karena para anggotanya mempunyai cita-cita yang didasarkan pada nilai atau norma yang sama-sama mereka terima dan patuhi. Manusia yang berkelompok berdasarkan keyakinan, kepercayaan, iman terhadap sesuatu yang bersifat sakral disebut kelompok agama, karena itu agama dapat dipandang sebagai suatu kelompok etnik. Keberadaan kelompok agama dapat dilihat berupa simbol dan tanda, materi, pesan-pesan verbal dan nonverbal, petunjuk berupa materi dan *immaterial*, bahkan sikap dan cara berpikir yang sifatnya abstrak. Para pengikut suatu agama kerap kali (bahkan dalam seluruh kehidupannya) menjadikan petunjuk-petunjuk tersebut sebagai wahana, pesan serta pola yang mengatur interaksi, relasi dan komunikasi, baik dalam ritual keagamaan hingga ke komunikasi intrakelompok maupun antar-kelompok agama dan keagamaan (Liliweri, 2001: 255-256).

Kerap kali di wilayah-wilayah yang heterogen maupun dikotomi mayoritas / minoritas jumlah pemeluknya sangat menonjol, hubungan antar agama sering jadi masalah dengan berbagai sebab (Liliweri, 2001: 263), seperti:

- A. Ada gejala orang tidak bisa membedakan manakah kepentingan yang dia wakili, kapan harus bertindak mewakili suku dan kapan sebagai seorang dari agama tertentu.
- B. Ada gejala orang yang berasal dari suku bangsa selalu merasa kelompoknya paling superior (dalam artian etnik, adalah juga agama, golongan, suku bangsa). Superioritas mengakibatkan bangkitnya ungkapan “melecehkan” suku bangsa atau agama lain.

Menurut Dr. Leo Suryadinata istilah Tionghoa adalah sebutan untuk orang-orang cina di Indonesia, sebagai pernyataan hormat dan rasa sayang (Anas, 2006: 147). Masyarakat Tionghoa adalah warga pendatang yang bertempat tinggal, menetap atau menjalankan usaha dalam suatu wilayah berdasarkan etnisitas yang dikenal sebagai Pecinan. Masyarakat pribumi adalah penduduk asli yang bertempat tinggal dan sudah berada di suatu wilayah secara turun-temurun. Karena mereka hidup dalam suatu lingkungan yang berdekatan maka mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain.

Persinggungan antar penduduk pribumi dengan pendatang adalah hal yang wajar. Demikian halnya dengan etnis Tioghoa dan penduduk asli Jawa yang ada di Pecinan di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Namun, realitas yang terjadi selama ini, persinggungan itu kerap memicu konflik antar penduduk pribumi dengan etnis Tionghoa di beberapa daerah di Indonesia. berdasarkan penelusuran peneliti, ada beberapa kasus kerusuhan yang melibatkan penduduk pribumi dengan etnis Tionghoa pendatang, diantaranya:

Pertama, pernah terjadi ‘Geger Pecinan’ di Kudus, yang mengakibatkan lebih dari 5000 etnis Cina mengungsi ke Semarang. Kedua, pada awal tahun 1980-an, ketika muncul isu ada seorang warga keturunan Cina melakukan penganiayaan terhadap warga pribumi di Solo, yang kemudian menyulut kerusuhan anti Cina di beberapa kota di Jawa Tengah, yang mengakibatkan korban jiwa dan harta yang tidak sedikit. Ketiga, terjadi pada tahun 1980-an, ketika muncul isu ada seorang warga Cina yang merobek al-Qur’an di Pekalongan, yang kemudian juga menyulut kerusuhan yang bermuara pada sentimen anti Cina. Keempat, pada 30 Januari 1997 terjadi kerusuhan anti Cina di Rengasdengklok. Sebagai pemicunya adalah terjadinya insiden kecil antara seorang etnis Cina dengan pemuda yang memukul bedug untuk membangunkan sahur di bulan ramadhan. Bentuk kerusuhannya adalah perusakan rumah dan fasilitas milik Cina, juga fasilitas umum dan gereja (Djamil, A. 1999. *Makalah*, 9 Februari 1999).

Kerusuhan anti Cina yang paling besar dan dramatis terjadi pada Mei 1998 sebelum Presiden Soeharto jatuh. Kerusuhan tidak saja terjadi di Jakarta, tetapi juga di kota-kota lain, tetapi kerusuhan di Jakarta dan Solo mendapat perhatian besar. Selama kerusuhan di Jakarta dan Solo, antara tanggal 13 dan 14 Mei, sejumlah perusahaan dan kekayaan warga Cina dijarah dan dibakar, dan perempuan Cina dalam jumlah yang tidak diketahui diperkosa dan dibunuh (Djamil, A. 1999. *Makalah*, 9 Februari 1999).

Dari beberapa uraian di atas, jelas sekali terlihat jika pertemuan dua etnis yang berbeda, apalagi antara pendatang dan pribumi kerap menimbulkan konflik yang mengarah pada kerusuhan. Hal itu seperti sebuah hal yang wajar. Namun, gambaran itu tidak nampak dalam realitas masyarakat etnis Tionghoa dan pribumi yang berada di Pecinan Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara yang cenderung tanpa konflik, etnis Tionghoa dan pribumi mampu hidup rukun berdampingan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itulah, peneliti berpendapat bahwa kehidupan masyarakat di Pecinan Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara yang didalamnya terdapat dua etnis yang berbeda dan perbedaan agama yang terbukti mampu hidup damai dan jauh dari konflik menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dikaji adalah bagaimana proses komunikasi antar agama antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa di Pecinan Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana komunikasi antar agama etnis Tionghoa dengan etnis Jawa di Pecinan di Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara serta bagaimana pola komunikasi antar agama etnis Tionghoa dengan etnis Jawa di Pecinan Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara.

B. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritisnya adalah untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang komunikasi serta menambah khazanah keilmuan dan juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat umum dalam berkomunikasi antar agama sehingga tidak terjadi konflik antar agama, juga bisa menjadi salah satu bahan bacaan bagi para pecinta ilmu pengetahuan, khususnya di bidang dakwah dan komunikasi yang diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran demi kepentingan dakwah Islam.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi warga Pecinan di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara supaya mampu berkomunikasi dengan lebih baik. Selain itu peneliti juga berharap agar adanya penelitian lain dalam kajian komunikasi.

1.4 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa kajian / hasil penelitian yang terkait dan ada relevansinya dengan penelitian ini. Kajian atau hasil penelitian tersebut antara lain:

Muslimah (2005) dengan judul *“Dakwah Lintas Budaya (Studi Pola Komunikasi Etnis Jawa Muslim dan Cina Muslim Kabupaten Kudus)*. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan metode observasi dan wawancara, adapun hasil penelitian ini adalah di Kabupaten Kudus terdapat organisasi yang bergerak di bidang dakwah khususnya dakwah terhadap WNI

keturunan. Organisasi tersebut adalah Pembinaan Iman Tauhid Islam (PITI). Organisasi ini merupakan satu-satunya organisasi dakwah di Kabupaten Kudus, yang mengkhususkan dakwahnya terhadap WNI keturunan Cina. Konsep dasar organisasi ini adalah al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman utama. Kabupaten Kudus meliputi dua hal yaitu : dakwah *bil-hal* dan *bil-lisan*. Interaksi pembauran yang terjadi dalam PITI, membawa pengaruh bagi perkembangan dakwah Islam. Pengaruh ini dapat terlihat dengan bertambahnya etnis Cina yang memeluk Islam. Institusi PITI sangat diperlukan dengan memandang semakin banyaknya etnis cina yang memeluk Islam melaluinya. Dan dengan adanya institusi seperti PITI akan membantu memperluas prospek dakwah Islam di Kabupaten Kudus.

Sabrina Silmi (2010) yang berjudul “*Pendekatan Komunikasi Antar budaya Dalam Penanganan Kasus Perceraian Di Pengadilan Agama Sampang-Madura (Studi Kasus Para Hakim Pengadilan Agama Beretnis Non Madura)*”. Metode yang digunakan sama dengan metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini, dengan kesimpulan Proses komunikasi di Pengadilan Agama Sampang merupakan komunikasi antar budaya etnis Jawa dan Madura yang kadang menimbulkan kesenjangan. Seperti halnya perbedaan dalam segi bahasa, karena keterbatasan bahasa Indonesia masyarakat Madura, maupun kultur etnis Madura yang berintonasi tinggi. Selain itu tingkat pendidikan yang rendah juga memicu perbedaan yang ada sebab pola pikir mereka yang belum terbuka dan faktor religi mereka yang mereka pikir sudah sesuai dengan syariat yang berlaku. Rasa saling menghargai antar mereka masih terjalin meskipun hal itu dilandasi dengan rasa saling membutuhkan.

Muhamad Yusup Supandi (2010) berjudul “*Komunikasi Antar Budaya (Studi Pada Pola Komunikasi Etnis Arab Dengan Masyarakat Pribumi Di Kelurahan Empang Bogor)*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses terbentuknya pola komunikasi yang terjadi pada etnis arab dengan masyarakat pribumi di Kelurahan Empang Kota Bogor melalui beberapa variabel. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan datanya melalui observasi, interview dan dokumentasi. Adapun hasil penelitiannya bahwa hubungan komunikasi Etnis Arab dengan masyarakat pribumi yang ada di Kelurahan Empang Kota Bogor berlangsung dengan baik. Secara keseluruhan Etnis Arab membaaur ke dalam budaya masyarakat pribumi, hal tersebut sangat nampak dalam berbagai aspek kegiatan seperti: ekonomi, pendidikan, budaya perkawinan dan keagamaan. Adapun bahasa yang digunakan dalam hubungan komunikasi yang berlangsung meliputi bahasa Sunda, bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa campuran. Bahasa sunda adalah bahasa yang paling banyak digunakan. Adapun mengenai prasangka dan stereotip yang ada hanyalah dalam skala kecil sehingga tidak menimbulkan konflik universal bagi antara Etnis Arab dan masyarakat pribumi.

1.5 Metode Penelitian

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1989: 3). Model kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode

survei. Dalam penelitian survei, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Umumnya, penelitian survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi (Singarimbun, 1998: 3). Kuesioner yang digunakan berupa pertanyaan terbuka atau wawancara. Pendekatan deskriptif merupakan langkah tepat untuk menganalisa fenomena sosial yang terjadi, karena tidak menggunakan teknik kuantifikasi atau cara-cara statistik sebagaimana pendekatan dalam model kuantitatif. Metode ini juga relatif sederhana, yakni sekedar menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) individu serta situasi atau kelompok tertentu dengan cara yang tidak rumit (Ruslan, 2006: 12). Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 1989: 6).

B. Definisi Operasional

Untuk memberikan pemahaman terhadap permasalahan yang akan diteliti maka penulis merasa perlu membatasi ruang lingkup kajian yang dikaji. Defini operasional bertujuan untuk menentukan hal apa yang diteliti dari penelitian yang judul *Pola Komunikasi Antar Agama Etnis Tionghoa Dan Etnis Jawa Di Pecinan Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara*

Pola komunikasi merupakan hasil sebuah gambaran proses komunikasi yang terjadi antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa di desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara. Konsep pola komunikasi di dapat

dari komponen komunikasi yaitu: pesan komunikasi, waktu dan tempat komunikasi, persepsi, sikap dan pengaruh.

Komunikasi antar agama yang dimaksudkan dalam penelitian ini dispesifikkan pada pembatasan etnis Tionghoa muslim, etnis Tionghoa non muslim, etnis Jawa muslim dan etnis Jawa non muslim.

C. Sumber Dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik dilakukan melalui wawancara, observasi (Subagyo, 1991: 87). Data primer dalam penelitian ini berupa hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti. Subjek dari wawancara penelitian ini adalah tokoh agama dari etnis Tionghoa dan etnis Jawa serta pemeluk agama masing-masing agama. Adapun informan tersebut adalah

Tabel I**Nama Informan / yang Diwawancarai**

No	Kedudukan	Nama
1.	Tokoh pemuka agama Islam	H. M. Agus Selamat
2.	Tokoh pemuka agama Kristen	Tolham Prabu Krisna
3.	Tokoh pemuka agama Budha	Sutomo
4.	Penduduk jawa Islam	Amin
5.	Penduduk jawa Kristen	Supriyono
6.	Penduduk jawa Budha	_____
7.	Penduduk Tionghoa Islam	Harmoko
8.	Penduduk Tionghoa Kristen	Thetwan Jun
9.	Penduduk Tiongho Budha	Ong Lee Nio

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar, 2001: 91). Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer yang berupa catatan, buku, surat kabar dan sebagainya (Subagyo, 1991: 88). Dalam hal ini data yang dimaksud adalah data yang didapat peneliti dari objek penelitian yang berupa dokumen, foto, rekaman dan catatan lain yang berhubungan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik penggunaan data sebagai berikut:

1. Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti (Hadi, 1980: 151). Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsungnya, dan biasanya peneliti dapat sebagai partisipan atau *observer* dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang ditelitinya (Ruslan, 2006: 219). Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi nonpartisipatif yaitu observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti. Peneliti adalah seorang yang murni melakukan pengamatan. Peneliti adalah sebagai penyidik atau *observer*, sedangkan objek yang diobservasi disebut *observees*.

Observasi ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yaitu di Pecinan Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara. Daerah Pecinan ini terletak di RT 5 dan RT 6 RW 4 di Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara. Observasi ini terbagi menjadi 2 langkah :

- a. Langkah pertama adalah penentuan wilayah, sebagai obyek dalam penelitian ini.
- b. Langkah kedua dimulai ketika mengerjakan bab III sekaligus sebagai sebuah riset untuk menemukan data dan kebenaran yang ada pada obyek lapangan.

Dalam melakukan observasi, peneliti akan melakukan observasi mengenai komunikasi antar agama etnis Tionghoa dan etnis Jawa yang meliputi bagaimana sikap antar pemeluk agama serta bagaimana persepsi antar pemeluk agama, observasi ini dilakukan selama \pm 1 bulan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data pada riset kualitatif (Kriyantono, 2010: 100). Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab (Danim, 2002: 130). Dari uraian data di atas dapat digambarkan bentuk fisik *interview* atau wawancara itu, yakni adanya dua orang (atau lebih) yang melakukan tanya-Jawab, dimana pihak pertama (biasanya seorang) yang bertanya, disebut "*interviewer*" (pewawancara), memerlukan data / informasi dari pihak lain (yang menjawab) yang disebut "*interviewee*" (yang diwawancarai) (Subyantoro, 2007: 97).

Adapun langkah atau klasifikasi wawancara dibagi dalam dua sub wawancara. Yang pertama adalah untuk para tokoh agama yaitu tokoh agama Islam (etnis Jawa muslim dan etnis Tionghoa muslim), tokoh agama Budha dan Kristen(etnis Tionghoa non muslim dan etnis Jawa non muslim). Sub wawancara yang kedua adalah untuk pemeluk agama.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat atau cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231).

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, dalam arti hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi (Sugiyono, 2009: 240).

Dokumentasi di perlukan untuk mengetahui kondisi daerah penduduk desa Welahan yang berhubungan dengan keadaan geografisnya, seperti jumlah penduduk, pendidikan dan mata pencaharian penduduk. Selain itu, ada beberapa catatan bersejarah mengenai Pecinan desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 2004:126). Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan-lapangan, foto, *video tape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 1989: 6).

Untuk menjawab rumusan masalah, maka peneliti tidak hanya akan memberi laporan yang berisi kutipan-kutipan data untuk menggambarkan hasil penelitian, namun peneliti juga membuat pola komunikasi antar agama etnis Tionghoa dan etnis Jawa di Pecinan di Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara dari hasil penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : Dalam bab ini diuraikan tentang pendahuluan yang dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Menjelaskan tentang pola komunikasi yang terdiri dari sub bahasan: pengertian komunikasi, fungsi dan tujuan komunikasi, proses komunikasi, hambatan komunikasi, pola

komunikasi serta komponen pola komunikasi. Di dalam bab dua juga terdapat sekilas tentang komunikasi antar budaya, dan komunikasi antar agama.

BAB III : Mendeskripsikan tentang kondisi daerah penelitian, yaitu di Pecinan di Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara. Dalam bab ini juga akan digambarkan komunikasi antar agama yang penulis teliti.

BAB IV : Dalam bab empat ini merupakan wilayah analisis, yakni menganalisis proses komunikasi antar agama dan mencari pola-pola komunikasi antar agama etnis Tionghoa dan etnis Jawa di Pecinan di Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara dari data yang diperoleh.

BAB V: Bab lima ini berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.